



INDONESIA-AUSTRALIA TRADE AND INVESTMENT UPDATE

Juni 2023

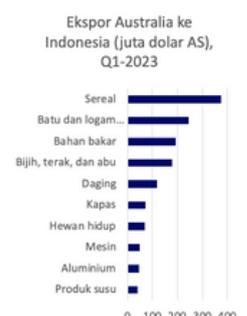
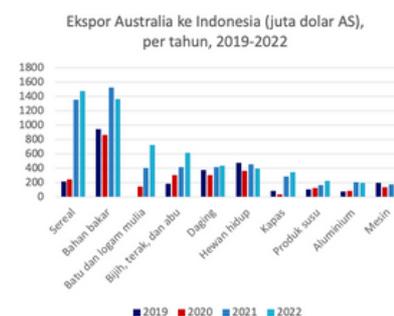
Perdagangan barang

Perdagangan barang bilateral antara Australia dan Indonesia mencapai rekor tertinggi setelah pandemi COVID-19, mencapai lebih dari USD10 miliar per tahun pada tahun 2022. Kinerja keseluruhan perdagangan bilateral Australia-Indonesia antara 2019 dan 2022 sangat mengesankan, dengan ekspor bilateral kira-kira dua kali lipat selama periode ini. Hal ini menjadi pertanda baik bagi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA), yang mulai berlaku pada pertengahan tahun 2020. Pada awal tahun 2019, ekspor triwulanan Indonesia ke Australia hanya sedikit di bawah USD500 juta dan ekspor Australia ke Indonesia hanya sedikit di bawah USD1 miliar, sedangkan pada tahun 2022 ekspor Indonesia mencapai puncaknya sedikit di bawah USD1 miliar (2022 Q2) dan ekspor Australia mencapai USD2 miliar (2022 Q3).

Terlepas dari kabar baik ini, perdagangan terus menurun selama paruh kedua tahun 2022 hingga 2023. Ekspor Australia ke Indonesia turun dari USD2,1 miliar pada Q3 tahun 2022 menjadi USD1,9 miliar pada Q4 tahun 2022 dan USD1,7 miliar pada Q1 tahun 2023. Sementara itu, ekspor Indonesia ke Australia relatif stagnan selama paruh kedua tahun 2022 (Q4 2022: USD866 juta, Q3 2022: USD862 juta) namun turun menjadi USD769 juta pada Q1 2023.

Pada tahun 2022, dominasi bahan bakar dalam ekspor Australia ke Indonesia digeser oleh sereal yang tumbuh menjadi USD1,48 miliar, naik dari 1,35 miliar pada tahun 2021. Bahan bakar tetap menjadi ekspor terbesar kedua, sebesar USD1,37 miliar pada tahun 2022, turun dari USD1,53 miliar pada tahun sebelumnya. Batu dan logam mulia, daging, hewan hidup, kapas, produk susu dan mesin merupakan ekspor utama berikutnya dari Australia ke Indonesia, semuanya tumbuh dibandingkan tahun sebelumnya, sementara ekspor hewan hidup dan aluminium menurun. Di antara ekspor teratas, keuntungan dari tahun-ke-tahun tertinggi terlihat pada batu mulia dan logam (naik 80 persen) dan bijih, terak dan abu (naik 48 persen), menunjukkan tingginya permintaan bahan baku dari industri Indonesia. Sereal terus mendominasi perdagangan Australia ke Indonesia pada tahun 2023, dengan ekspor senilai USD374 juta di Q1, diikuti oleh batu mulia dan logam; bahan bakar; bijih, terak dan abu.

Sepanjang tahun ini, sepuluh besar ekspor tetap sama seperti tahun 2022, meski dengan urutan yang berbeda.

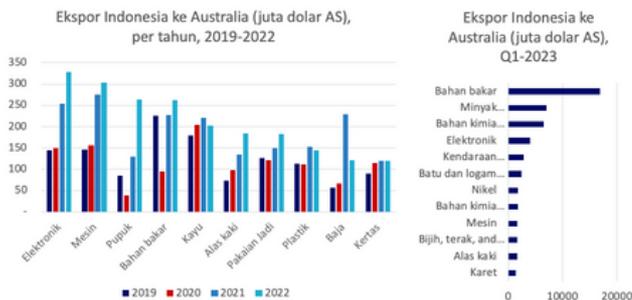


Sumber: ITC Trade Map

Sumber: ITC Trade Map

Sedangkan ekspor Indonesia ke Australia pada tahun 2022 didominasi oleh barang elektronik sebesar USD329 juta. Ini diikuti mesin, pupuk, bahan bakar, kayu, alas kaki, pakaian jadi, plastik, baja dan kertas. Sebagian besar produk ekspor utama Indonesia juga mengalami pertumbuhan antara tahun 2021 dan 2022. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada pupuk (104 persen), mungkin mencerminkan peningkatan permintaan pupuk Indonesia sebagai akibat dari perang Rusia-Ukraina. Industri ekspor lainnya dengan peningkatan signifikan antara tahun 2021 dan 2022 termasuk alas kaki (pertumbuhan 37 persen) dan elektronik (pertumbuhan 30 persen). Sebaliknya, ekspor baja menurun sebesar 47 persen selama periode yang sama.

Tidak seperti ekspor Australia ke Indonesia, komposisi ekspor utama Indonesia ke Australia pada Q1 2023 sangat berubah dari tahun sebelumnya. Komposisi ekspor utama Indonesia ke Australia didominasi bahan mentah seperti bahan bakar dan minyak hewan/nabati, dan batu mulia dan logam, serta nikel kini berada di sepuluh besar.

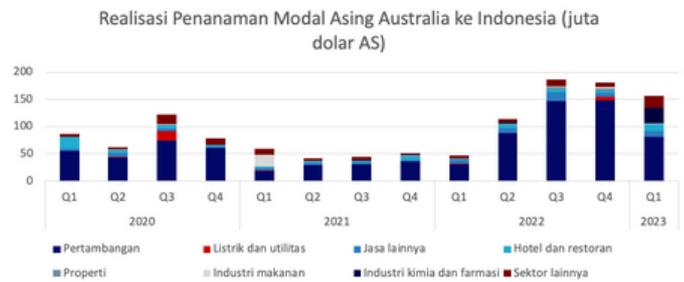


Sumber: ITC Trademap

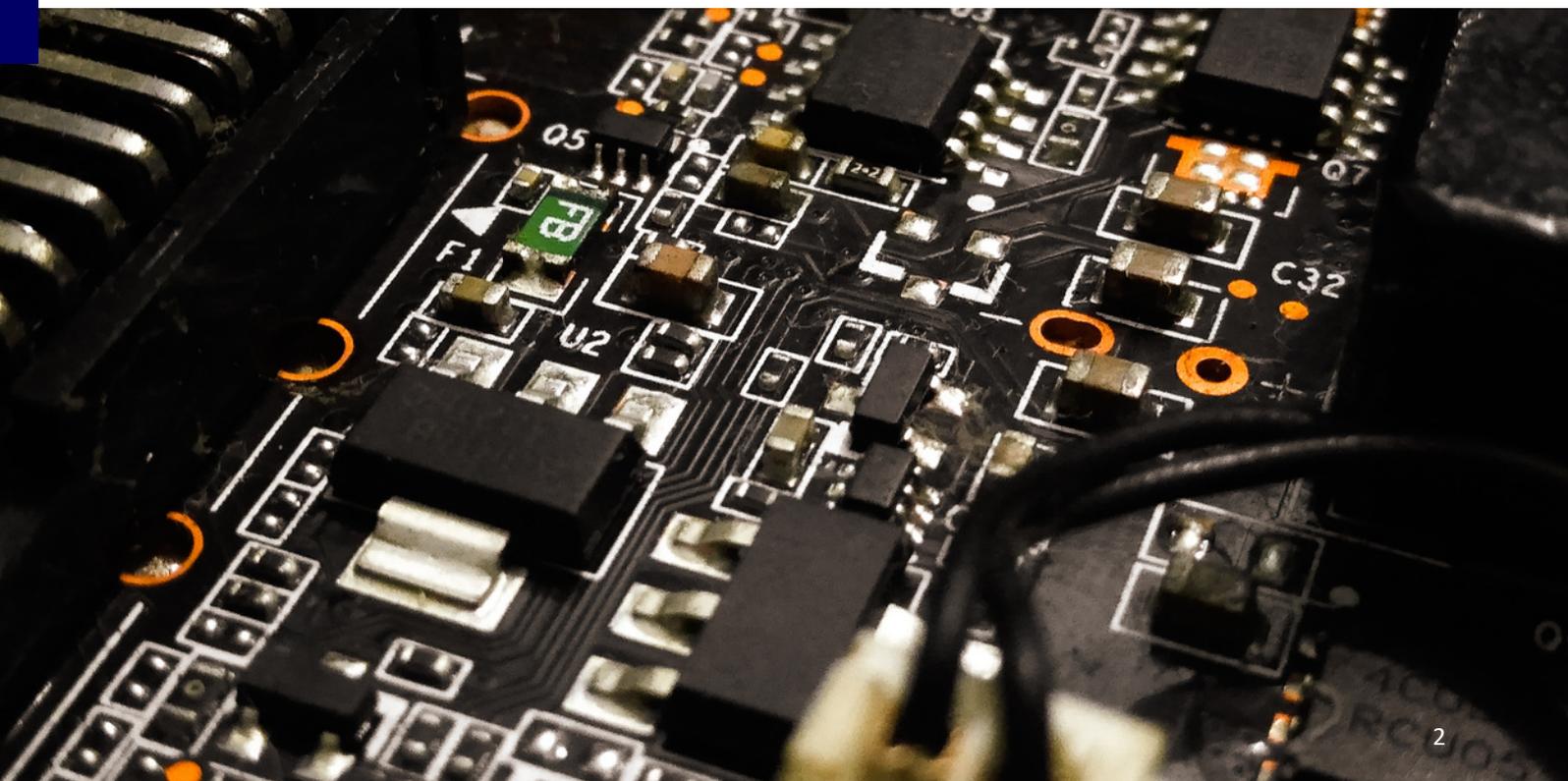
Penanaman modal asing

Realisasi penanaman modal asing (PMA) Australia ke Indonesia adalah USD187 juta pada Triwulan ke-4 tahun 2022, hanya sedikit lebih rendah dari angka tertinggi pascapandemi pada Triwulan ke-3 tahun 2022. Angka tersebut masih didominasi oleh pertambangan sebesar USD147 juta (79 persen), diikuti oleh listrik dan utilitas sebesar USD8 juta (4 persen), dan jasa lainnya serta hotel dan restoran masing-masing sebesar USD6 juta dan USD5 juta (masing-masing 3 persen).

Namun, PMA Australia ke Indonesia telah menurun pada Q1 2023 dan komposisinya telah berubah. Meskipun investasi di bidang pertambangan tetap kuat (sebesar 52 persen), namun tidak sedominan paruh kedua tahun 2022. Investasi di industri kimia dan farmasi melonjak pada kuartal pertama tahun 2023, mencapai USD30 juta (19 persen dari total PMA), meningkatkan visi pasca-pandemi Indonesia untuk menjadi pusat industri farmasi. Sektor "lainnya" menyumbang 14 persen dari investasi Australia ke Indonesia, hotel dan restoran menerima 8 persen, dan jasa lainnya 7 persen.



Sumber: BKPM



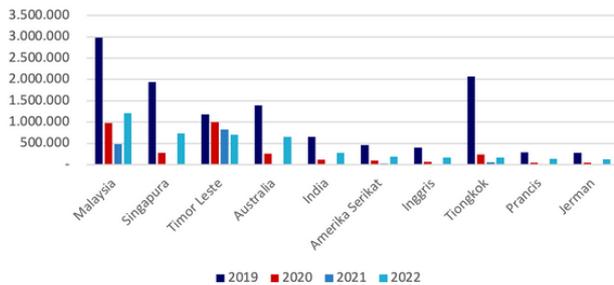
Perdagangan jasa

Perdagangan jasa antara Australia dan Indonesia terus tumbuh, didorong pemulihan industri pariwisata Indonesia. Wisatawan Australia ke Indonesia tumbuh tajam dari 3.196 pada tahun 2021 menjadi 655.370 pada tahun 2022, menjadikan Australia negara sumber wisatawan terbesar keempat, setelah Malaysia, Singapura, dan Timor Leste pada tahun 2022. Selama 2023 Q1 Australia merupakan negara asal wisatawan tertinggi ketiga ke Indonesia dan pada bulan April 2023, jumlah wisatawan Australia yang mengunjungi Bali mencapai 109.881 pada bulan tersebut, setara dengan tingkat pra-pandemi COVID-19.

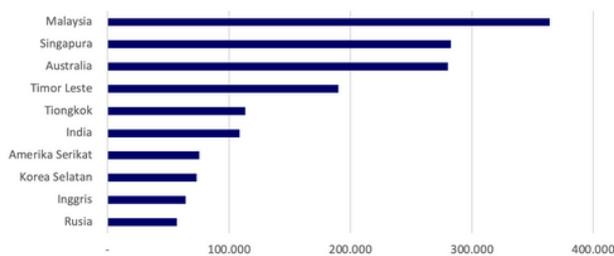


Pendidikan tinggi dan pendidikan kejuruan serta pelatihan menyumbang sebagian besar pendaftaran siswa Indonesia, terhitung 93 persen dari total. Angka pendaftaran pendidikan kuartal pertama tidak menunjukkan gambaran keseluruhan karena dimulainya studi dan tanggal semester, tetapi perlu dicatat bahwa pendaftaran Q1 2023 adalah sekitar setengah dari rata-rata data pendaftaran tahunan. Seperti tahun 2022, pendaftaran terutama untuk studi kejuruan atau pendidikan tinggi.

Jumlah wisatawan ke Indonesia berdasarkan kewarganegaraan per tahun, 2019-2022



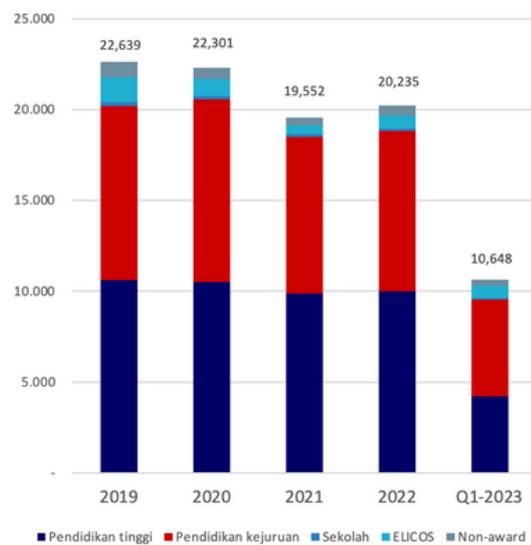
Jumlah wisatawan ke Indonesia berdasarkan kewarganegaraan, Q1-2023



Sumber: BPS

Ekspor pendidikan Australia ke Indonesia, yang juga merupakan ekspor jasa terpenting, mengalami pertumbuhan bertahap pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021.

Jumlah Pelajar Indonesia di Australia



Sumber: DESE

IA-CEPA ECP Katalis (Katalis) adalah program pengembangan perdagangan dan investasi unik lima tahun (2020-2025) yang didukung pemerintah untuk membuka potensi besar kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Australia. Katalis didirikan di bawah Program Kerjasama Ekonomi dalam Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia dan Australia (IA-CEPA ECP). Program ini melengkapi program pembangunan Pemerintah Australia yang ada dengan pendekatan bilateral yang berorientasi komersial. Katalis juga menempatkan kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial pada kegiatan intinya.

IA-CEPA ECP Katalis didukung oleh pemerintah Australia dan Indonesia sesuai IA-CEPA.

Alamat: Tower 2, Level 25, International Financial Centre (IFC), Jl. Jend. Sudirman Kav 22-23, Jakarta 12920, Indonesia

Email info@iacepa-katalis.org
Website: iacepa-katalis.org

